

## **BAHASA, GENDER DAN USIA**



1. **ATIKA PUSPASARI**  
NIDN : 0220018501
2. **ROSMIDAR**  
NIDN :0215045601

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INGGRIS  
UNIVERSITAS BINA DARMA  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul** : Bahasa, Gender, dan Usia

**Peneliti/Pelaksana**

**Nama Lengkap** : 1. Atika Puspasari (Ketua)  
NIDN: 0220018501  
2. Rosmaidar (Anggota)  
NIDN: 0215045601

**Perguruan Tinggi** : Universitas Bina Darma

**Jabatan Fungsional** : Asisten Ahli / Lektor

**Program Studi** : Bahasa dan Sastra Inggris

**Nomor HP** : 081632131561 / 08117103282

**Alamat Surel (e-mail)** : [atika.puspasari@binadarma.ac.id](mailto:atika.puspasari@binadarma.ac.id)  
[rosmaidar@binadarma.ac.id](mailto:rosmaidar@binadarma.ac.id)

**Tahun Pelaksanaan** : 2018

Menegetahui,  
**Ketua Program Studi,**



**Tita Ratna Wulandari, M.Pd.**

Palembang, 3 Agustus 2018

**Peneliti,**



**Atika Puspasari, M. Pd**

**Direktur LPPM**



**Dr. Hardiyansyah, M.Si.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dalam pengertian yang sederhana, bahasa adalah alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Akan tetapi, lebih jauh bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa juga menjadi alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep maupun perasaan. Dalam sosiolinguistik menurut Crystal dan Robin (2015), bahasa merupakan sistem simbol lisan, manual, atau tertulis konvensional yang digunakan oleh manusia, sebagai anggota kelompok sosial dan peserta dalam budaya, untuk mengekspresikan diri.

Bahasa juga merupakan suatu bentuk gejala sosial karena sifatnya yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku manusia di dalam lingkungan kehidupannya. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, namun juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Faktor sosial, misalnya, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, gender, dsb. Faktor situasional, misalnya, siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Kesemua faktor di atas menjadikan bahasa sebagai sesuatu yang sangat beragam atau bervariasi. Gender, usia, serta kelas sosial adalah beberapa faktor sosial yang cukup memiliki andil dalam hal terciptanya keragaman bahasa, pemakaian bahasa seseorang begitupun juga dalam hal terciptanya suatu masyarakat bahasa.

Makalah ini lebih lanjut akan membahas sejumlah faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa seperti gender, dan usia.

### **A. RUMUSAN MASALAH**

Isi makalah ini dibatasi berdasarkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan ciri-ciri khas bicara/ idiolek ?
2. Bagaimanakah variasi bahasa berdasarkan gender dan kelas sosial?
3. Bagaimanakah perilaku bahasa perempuan?
4. Bagaimanakah hubungan bahasa, usia, dan dialek sosial?

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. CIRI-CIRI KHAS BICARA**

Setiap orang memiliki ciri khas bicara tersendiri. Karakteristik tersebut meliputi fitur vokal yang digunakan seseorang ketika berbicara. (Wardhaugh & Fuller, An Introduction to Sociolinguistics, 2015) menyatakan bahwa idiolek adalah cara berbicara seseorang, termasuk suara, kata-kata, tata bahasa, dan gaya. Berdasarkan definisi ini, dapat dikatakan bahwa ciri-ciri khas berbicara merupakan idiolek

Idiolek yang dimiliki seseorang sama uniknya dengan sidik jari. Oleh karenanya, idiolek menjadi salah satu aspek yang membuat ucapan berubah karena masing-masing individu yang berada dalam suatu masyarakat bahasa memiliki idiolek yang berbeda pula. Idiolek juga dipengaruhi oleh beragam faktor seperti jenis kelamin, usia, kelas sosial dan lingkungan tempat tinggal.

Pada gender, perbedaan idiolek terlihat secara kontras. (Pease & Pease, 2006), yang merupakan pakar hubungan antar gender mengamati fenomena yang ini. Menurut mereka, pria pada dasarnya bukanlah komunikator yang handal. Bagi pria, berbicara itu hanya untuk menyampaikan suatu informasi. Oleh karena itu, pria berbicara dengan kalimat yang pendek, kata-kata yang jelas, dan apa adanya. Selanjutnya, menurut mereka, bagi pria, berbicara dan bahasa merupakan keterampilan otak yang sangat penting. Keterampilan itu bekerja terutama pada otak sebelah kiri dan tidak mempunyai tempat yang pasti. Penelitian pada orang-orang dengan kerusakan otak kiri memperlihatkan bahwa kerusakan keterampilan berbicara yang dialami oleh pria pada umumnya terjadi karena kerusakan di sebelah otak kiri/belakangnya, sedangkan pada wanita di sebelah otak kiri/depan. Ketika seorang pria berbicara, mesin scan mri yang dapat mencari serta menunjukkan pusat bicara itu, memperlihatkan bahwa seluruh belahan otak kiri pria tersebut menjadi aktif.

Lain halnya dengan pria, wanita menganggap berbicara sebagai jembatan untuk menjalin suatu pertemanan. Perhatikanlah para wanita berbicara. Mereka berbicara panjang lebar tanpa arah tujuan. Mereka juga dapat memberikan perasaan empati pada lawan bicaranya lebih baik daripada pria.

Dalam dunia bisnis, hiburan, dan seni, perbedaan idiolek merupakan suatu berkah. Perbedaan idiolek menjadi suatu aset yang sangat berharga. Perbedaan idiolek menciptakan nuansa dan warna pada suatu bidang. Perhatikanlah para pembicara profesional. Ketika berbicara, mereka mungkin menggunakan bahasa yang sama. Namun, gaya berbicara mereka jelas berbeda.

Perbedaan idiolek dapat menjadi jurang dalam menjalin suatu hubungan. Sebagaimana diketahui, kita menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan diri kita. Kesamaan tersebut dapat mencakup pemikiran, hobi, sikap, kebiasaan, dan idiolek. Jadi, untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis, kita cenderung memilih teman yang mirip sikapnya dengan kita.

Karena idiolek, seseorang bisa disukai, dijadikan *trendsetter*, ataupun mungkin diolok-olok dan dibenci. Donald Trump contohnya. Presiden Amerika Serikat ini sangat terkenal dengan gaya bicaranya. (Sclafani, 2016) menggambarkan idiolek yang dimiliki Trump sering dikritisi karena terdengar tidak koheren dan topik-topik dalam pidato nya yang kadang tidak beraturan. Cara berbicara Trump yang kadang menggunakan kata-kata vulgar, membuatnya dibenci dan dianggap oleh sebagian besar orang Amerika yang menyebutnya sebagai *'bumbling idiot'*.

Meskipun begitu, bagi para pendukungnya, Ketika Trump berpidato, mereka melihat penggunaan penanda wacananya yang khas, yang juga memberi kesan bahwa dia sedang melakukan percakapan yang lebih akrab dibandingkan dengan pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Gaya pidato dadakannya memberi kesan bahwa Trump berbicara untuk dirinya sendiri dan bukan dari teks. Dia dianggap otentik dan dapat dipercaya. Sebagian lagi menilai Trump dengan gaya berbicara yang terlalu santai dan sembrono.

Dengan contoh Trump di atas, bukan berarti dengan mudahnya kita mengkotak-kotakkan idiolek dan membuat perbandingan bahwa idiolek seseorang lebih baik dari yang lainnya ataupun sebaliknya. Akan tetapi, idiolek seharusnya dianggap sebagai suatu bentuk idiosinkrasi bahasa pada masing-masing orang terlepas apapun latar belakangnya, bahkan seorang presiden Amerika sekalipun. Dan layaknya prinsip utama linguistik bahwa tidak ada variasi bahasa yang secara inheren lebih baik atau lebih buruk daripada bahasa lainnya.

## **B. VARIASI BAHASA BERDASARKAN GENDER DAN KELAS SOSIAL**

Seperti sudah disinggung di bagian awal makalah ini, bahwa variasi merupakan unsur yang paling menonjol dari suatu bahasa. Sudah merupakan sifat alami suatu bahasa untuk memiliki variasi dalam penggunaannya. Variasi tersebut dikenal dengan ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Ada dua pandangan terkait variasi bahasa ini. Variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Gender dan kelas sosial merupakan bentuk dari keragaman sosial penutur bahasa.

### **1. Bahasa dan Gender**

#### **a. Sekilas tentang *Seks* dan *Gender***

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia terpilih menjadi dua jenis, perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis ini mempunyai kesesuaian di samping bahwa perempuan mempunyai rahim, menyusui, sel telur, dan vagina, sedangkan laki-laki mempunyai sperma dan penis, juga perbedaan tersebut bersifat *given* dan kodrati sehingga melahirkan peran yang sifatnya kodrati pula. Sementara itu, gender merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat serta terjadinya perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial- kultural. Di samping itu, masyarakat mempunyai berbagai naskah yang diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran maskulin dan feminin dan tidak jarang stereotipe-stereotipe tentang pria dan wanita merugikan kaum wanita.

(Matsuura, 2007) mengatakan “Keadilan gender seharusnya tidak dilihat secara sempit sebagai masalah perempuan..., ini adalah masalah yang mengharuskan pria dan wanita bekerja bersama mencari solusi yang praktis dan berdasarkan prinsip. Semakin, solusi tersebut tidak akan dapat diterima atau berkelanjutan jika hak, martabat dan harga yang sama dari pria dan wanita tidak dihormati”.

Wardhaugh (2015) mengemukakan beberapa klaim yang berkaitan dengan gender dan variasi bahasa. Klaim yang pertama menyebutkan bahwa secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda dan perbedaan ini memiliki konsekuensi yang serius pada gender. Perempuan biasanya memiliki karakter non-kompetitif dan mementingkan hubungan/relasi dengan orang lain. Di sisi lain, laki-laki cenderung mengutamakan kemandirian dan hubungannya dengan Tuhan (*vertical relationship*) daripada hubungannya dengan manusia (*horizontal relationship*).

Klaim kedua adalah bahwa organisasi sosial diasumsikan sebagai hubungan kekuatan (*power relationship*). Wardhaugh (2015) menyampaikan bahwa tingkah laku bahasa menunjukkan dominasi laki-laki. Laki-laki menggunakan kekuatannya untuk mendominasi. Laki-laki mencoba mengambil kontrol, menginterupsi, memilah-milah topik, dan sebagainya. Sedangkan, perempuan cenderung memiliki jaringan sosial kurang dari yang dimiliki oleh laki-laki, namun perempuan memiliki sensitivitas lebih besar pada bentuk-bentuk bahasa, khususnya pada bentuk bahasa standar.

Klaim yang ketiga adalah bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk sosial yang harus belajar untuk bertindak dengan cara tertentu. Wardhaugh (2015) menjelaskan bahwa tingkah laku bahasa dipelajari dari tingkah laku. Laki-laki belajar untuk menjadi laki-laki dan perempuan belajar untuk menjadi perempuan, yaitu berbicara secara linguistik.

Maltz dan Borker (1982) melalui Wardhaugh (2015) memberikan sebuah contoh berkaitan dengan klaim ini yakni perempuan menggunakan kata *mhmm* berarti "Saya mendengarkan," di sisi lain *mhmm* yang diucapkan laki-laki mengandung arti "Saya setuju." Sebagai konsekuensi, laki-laki menganggap bahwa perempuan selalu setuju dengan mereka dan mereka menyimpulkan bahwa adalah mustahil untuk memberitahu apa yang sedang dipikirkan oleh perempuan. Di sisi lain, perempuan bisa sampai marah disebabkan karena mereka menganggap bahwa laki-laki cenderung tidak pernah mau mendengarkan.

Berdasarkan contoh Maltz dan Borker di atas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki aturan masing-masing dalam berkomunikasi dan pada komunikasi antar-gender aturan-aturan tersebut biasanya akan terjadi ketidaksepahaman.

## **b. Sejarah Singkat Teori Bahasa dan Gender**

Tidak dapat disangkal, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, isu gender merupakan pengaruh gerakan wanita sekitar tahun 1970-an. Gerakan ini memicu berbagai penelitian mengenai isu-isu wanita, terutama yang berkaitan dengan subordinasi wanita dalam berbagai aspek: pendidikan, hukum, politik, dan sebagainya. Pada akhirnya, bahasa pun tidak luput dari lahan analisis para linguis, sosiolog dan budayawan. Studi bahasa dan gender memusatkan perhatian pada bagaimana pengaruh terhadap pemakaian bahasa. Gender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap variasi bahasa meskipun sampai saat ini studi bahasa pada umumnya membiarkan perbedaan gender dalam pemakaian bahasa. Pada periode awal tahun 1960-an, penelitian interaksi bahasa didominasi oleh paradigma yang mengelompokkan penutur menurut seks biologis dengan menggunakan metode kuantitatif. Pada periode ini penelitian lebih banyak menekankan pada perbedaan jenis kelamin dalam pelafalan dan tata bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan fonologis dan gramatikal yang disajikan dalam angka-angka prosentase. Tes statistik digunakan untuk menunjukkan signifikansi perbedaan itu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Labov (1972). Paradigma penelitiannya biasa disebut paradigma variasi. Trudgill adalah salah seorang pengikut paradigma ini. Hal tersebut tampak pada penelitiannya tentang variasi fonetis dan fonologis dalam bahasa Inggris di kota Norwich. (Hijriyah, 2017)

Periode selanjutnya ialah penelitian dengan strategi percakapan yang dilakukan pria dan wanita. Penelitian pada periode ini bergerak meninggalkan masa linguistik tradisional yang terfokus pada fonetik/fonologi dan morfologi/sintaksis yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Penelitian lebih terarah pada kompetensi komunikatif, seperti cara kaum pria dan wanita memberikan dan membalas pujian atau cara pria dan wanita meminta maaf. Peneliti pada periode ini adalah Brown (1980) yang memfokuskan pada bahasa pria dan wanita pada suku Maya di Meksiko.

Penelitian selanjutnya berpijak pada pemakaian strategi percakapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan dominasi percakapan. Konsep dominasi percakapan mengacu pada strategi yang digunakan peserta tutur untuk mendominasi pasangan percakapan. Konsep dominasi mengacu kepada strategi yang digunakan peserta tutur untuk mendominasi pasangan percakapan. Pada periode ini banyak terfokus pada

percakapan campuran antara kaum pria dan wanita dalam berbagai ragam konteks sosial.

Publikasi mengenai bahasa dan gender yang cukup berpengaruh adalah *Language and Woman's Place* (Lakoff, 1975), karena sejak ini, bahasa dan gender menjadi satu bidang penelitian khusus. Sebelumnya, seperti dikemukakan sebelumnya, penelitian tentang bahasa dan gender tersebar di berbagai bidang penelitian seperti linguistik sosiokultural, di antaranya analisis percakapan, analisis wacana kritis, psikologi diskursif, antropologi linguistik, sosiofonetik, dan sosiolinguistik variasionis (Lal & Hall, 2016)

Selain *Language and Woman's Place*, *You just Don;t Understand: Men and Women in Conversation* (Tannen, 1990) menggabungkan refleksi dari penelitian Tannen sendiri dan anekdot ilustratif untuk menegaskan argumen bahwa pola wacana gender terbentuk sejak masa kanak-kanak. Dalam karyanya ini, Deborah Tannen mempopulerkan pendekatan “dua-budaya” untuk bahasa dan gender. yang mengubah sumber diferensiasi gender dari patriarki dan ke sosialisasi bahasa dalam kelompok bicara dengan jenis kelamin sama. Model Lakoff dan Tannen — yang kemudian disebut sebagai model “dominasi” dan “perbedaan”, masing-masing — menjadi dasar bagi karya kontemporer tentang bahasa dan gender.

Kajian bahasa dan gender yang tadinya hanya berdasarkan jenis kelamin (biologis) menjadi lebih mendalam karena mulai dikaitkan dengan bidang antropologi, komunikasi, pendidikan, linguistik, psikologi, sosiologi, dan kajian wanita. Analisis mendalam mengenai gender dalam interaksi juga menunjukkan keterkaitan dengan kategori sosial lainnya seperti kelas sosial dan usia

## **2. Bahasa dan Kelas Sosial**

### **a. Kelas Sosial**

Jika kita membicarakan status sosial seseorang, tentu saja akan berkaitan dengan keberadaannya dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, perlu juga dipahami bahwa status sosial ini terdapat dalam kelas sosial. (Sumarsono, 2007) menjelaskan bahwa kelas sosial (*social class*) mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya.

Seorang individu mungkin memiliki status sosial yang lebih dari yang lain. Sebagai contoh, seseorang, sebut saja A, adalah seorang bapak di keluarganya, yang juga berstatus sosial sebagai guru. Jika dia guru di sekolah negeri, dia juga masuk ke dalam kelas pegawai negeri. Jika dia seorang sarjana, dia dapat masuk kelas sosial golongan “terdidik”. Kita juga mengenal kelas pegawai, kelas buruh, kelas pedagang, kelas petani, dan sebagainya.

Begitu juga dengan Kasta. Kasta ini biasanya dianggap sebagai salah satu jenis kelas sosial. Akan tetapi, menurut Sumarsono (2007), ada satu hal yang dapat membedakan kasta dari kelas sosial yang lain, yaitu pada kasta orang tidak boleh seenaknya bebas memasuki golongan. Orang yang dilahirkan dari keluarga kasta brahmana pasti dan harus menjadi anggota kasta itu. Orang yang lahir dari keluarga kasta sudra tidak boleh masuk menjadi anggota kasta brahmana. Lain halnya dengan kelas sosial, seorang buruh pabrik karena ketekunan dan usahanya mampu naik kariernya, menjadi manajer misalnya, sehingga dia akan menjadi anggota kelas manajer. Jadi dapat disimpulkan bahwa kasta bersifat tertutup, sedangkan kelas sosial lain bersifat terbuka yang memungkinkan adanya mobilitas sosial, yaitu berpindahnya seseorang dari kelas ke kelas.

Terjadinya posisi kelas sosial yang berbeda memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa. Gaya bahasa dapat menunjukkan posisi kelas sosial. Jadi, kelas sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Contoh ada varian paling bergengsi, yaitu bahasa Inggris standard dan ada varian pengucapan yang paling bergengsi, yaitu *Received Pronunciation*. Aksen kelas sosial tertinggi tersebar bukan berdasarkan varian regional.

Definisi kelas sosila sendiri bukan sesuatu yang sederhana. Tinggi/rendah kelas sosial secara umum dapat mengacu pada asumsi masyarakat. Asumsi tersebut berdasarkan kriteria kekayaan, orang tua, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dll. Namun adakalanya tingkatan asumsi ini berbeda antarmanusia karena memiliki prioritas yang berbeda atas beberapa indikator tersebut. Secara sederhana, kelas sosial dapat dilihat melalui kekayaan yang berasal dari gaji pekerjaan.

Beberapa penelitian menyatakan ada hubungan bahasa dan kelas sosial. Labov (1996) menyatakan bahwa kriteria kelas sosial dapat ditentukan melalui tiga bagian, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Ia meneliti posisi kelas sosial pada supermarket

di New York City pada supermarket yang memiliki pangsa pasar kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Ia menemukan terjadinya pemakaian bunyi 'r' secara *post vocalic* pada kelas atas dan distigmatis pada kelas bawah (Hazen, 2017). Sementara itu, menurut (Trudgill, 2000) adanya gaya bicara tertentu dari kaca mata faktor sosial pada akhirnya menciptakan penggunaan gaya bahasa yang khas pada kelas sosial. Ia melihat penggunaan '-ing' secara stagnant pada kelas atas, sedangkan pada kelas bawah '-ing' berubah menjadi '-in', misal pada kata *running* menjadi *runnin*.

#### **b. Ragam Bahasa Kelas Sosial**

Bahasa-bahasa di Indonesia mengenal adanya ragam bahasa berdasarkan kelas sosial. Situasi pada ragam sosial berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Anggota masyarakat atau masyarakat bahasa (*speech community*) dari suatu dialek tertentu tetap berkumpul dengan anggota masyarakat tutur dari dialek-dialek sosial yang lain di dalam suatu wilayah tertentu. Tetapi kedekatan tersebut tidak selalu membawa kedekatan bentuk bahasa bahkan perbedaan bentuk bahasa dalam kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain sangat jauh berbeda.

Salah satu contoh diantaranya adalah bahasa Jawa. Pada bahasa Jawa dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai bahasa Suroboyan adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural bahasa, bahasa Suroboyan dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun sebenarnya tidak ada bahasa yang kasar atau halus. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih luas masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai karma) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama di daerah Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar.

Berikut ini beberapa kosa kata berdasarkan kelas sosial yang ada di Surabaya, yaitu:

*Tabel perbedaan regional dan kelas sosial dalam bahasa Jawa dialek Surabaya*

Bahasa Indonesia	Surabaya		
	Ngoko	Krama Alus	Krama Inggil
Makan	Mangan	dhahar	nedi
Pergi	Lungo	keso	tindak
Kepala	Ndas	sirah	mustaka

### C. PERILAKU BAHASA PEREMPUAN

Perempuan adalah model pandangan hidup yang melukiskan dan menggambarkan pengalaman dan pandangan hidupnya melalui bahasa yang mewakili sebuah konstruk sosial. Dalam sociolinguistik pembicaraan tentang apakah laki-laki dan perempuan ketika berbahasa berbeda masih menarik untuk di perbincangkan.

Ada anggapan bahwa perempuan terkadang lebih sering berbahasa dengan gaya kooperatif daripada laki-laki yang kompetitif. Hal ini mungkin karena perbedaan dalam penggunaan bahasa serta perbedaan sifat dan sikap antara laki-laki dan perempuan. Juga perbedaan jenis kelamin serta pengalaman sosial.

Dalam konteks Indonesia misalnya, cara pandang dan cara pikir masih didominasi oleh kaum laki-laki sehingga yang kemudian menjadi dominasi laki-laki dalam berinteraksi. Sehingga menciptakan suatu ketimpangan yang menganggap bahwa bahasa laki-laki mensubordinasikan bahasa atau posisi perempuan di hadapan laki-laki.

Bahasa perempuan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahasa laki-laki, yaitu gaya bahasa yang dihasilkannya merepresentasikan dan merefleksikan kedudukan atau posisi perempuan tersebut dalam dimensi masyarakat atau yang didominasinya. Walaupun hal tersebut terkadang juga berlaku bagi laki-laki.

Dengan memahami karakteristik bahasa perempuan maka kita akan mengetahui realitas yang ada padanya dan menjadikan kita lebih mengenal perempuan secara baik dan egaliter, serta dimensi sosial yang melingkupinya.

#### 1. Fitur Bahasa Perempuan

Language and Woman's Place adalah buku karya Lakoff (1975) yang masih sangat berpengaruh dalam penelitian mengenai bahasa perempuan.

Ada sepuluh elemen bahasa yang digunakan wanita, seperti yang diidentifikasi oleh Robin Lakoff pada tahun 1975. Tentu saja, tidak semua wanita menggunakan semua elemen ini. Namun, hal menariknya adalah tidak banyak hal yang berubah dari kesepuluh elemen yang diutarakan oleh Lakoff.

a.. *Hedging*

*Hedging* berbentuk pernyataan kualifikasi dengan bahasa yang tidak mutlak, seperti 'mungkin', 'saya rasa', dll.

*Well, I sort of looked at him, and then he kind of looked back. Then I guess I kept looking.*

b. Kesopanan

Bahasa wanita terkesan sangat sopan

*Do excuse me, but I really appreciate it if you could take a little time to help me.*

c. *Question Tag*

*Kamu mau berjanji, kan?*

d. Penekanan emosional

Konten emosional dari kalimat ditingkatkan melalui penggunaan intonasi yang menekankan dan membesar-besarkan emosi.

e. Kata sifat kosong

Kata sifat diterapkan untuk melembutkan dan menambahkan unsur-unsur yang ramah pada kalimat, meskipun tidak menambahkan konten yang sangat berarti.

*What a charming and sweet young man you are!*

f. bahasa dan pelafalan yang benar

g. Kurang humor

Humor tidak banyak digunakan dan lelucon sangat jarang diceritakan.

h. Kutipan langsung

Kata-kata yang dikatakan orang sering dikutip, bahkan mengutip orang yang mengutip orang lain.

*Then she said that he said, "I won't do it." So I said, "Why not?"*

i. Kosakata yang diperluas

Daripada bahasa sederhana, kosakata diperpanjang untuk menggunakan bahasa deskriptif. Jadi, misalnya bahasa yang tepat digunakan untuk mendeskripsikan warna.

j. Deklarasi dengan introgasi interogatif

Pernyataan dibuat, tetapi menggunakan intonasi yang digunakan untuk pertanyaan, muncul di akhir pernyataan.

*Kedengarannya itu hal yang bagus untuk dilakukan?*

(Pan, 2011) menggambarkan fitur utama bahasa wanita dari perspektif fonologi, kosakata, tata bahasa, topik dan gaya percakapan.

**a) Dalam Fonologi**

Ahli fonetik terkenal O'Conner (1973) telah menunjukkan bahwa pengucapan pernah menjadi penanda status sosial dan Kuwabara (1984) juga menyatakan bahwa sinyal verbal adalah aktivitas akustik yang rumit dan tidak hanya menyampaikan isi dari bahasa, tetapi juga informasi mengenai identitas, kepribadian dan perasaan penutur.

**1) Lafal**

Dalam Fonologi, fitur bahasa wanita terutama hadir dalam lafal, nada dan suara. Secara umum, pelafalan wanita cenderung menjadi lebih "benar", lebih standar daripada pria. Ide ini dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh berikut.

*Contoh 1.* Akhiran -ing memiliki pengucapan yang berbeda dalam penggunaan pria dan wanita. Di Norwich (Inggris timur), wanita mengucapkan -ing, fonetik ditranskrip sebagai [ŋ] sementara pria mengucapkan [n] . Wanita melafalkannya [ˈwɜː king] sementara pria mengucapkan kata ini sebagai [ˈwɜː kin].

## 2) Nada (*Pitch*)

Banyak penelitian menunjukkan bahwa nada tinggi adalah salah satu ciri khas bahasa wanita dan wanita biasanya berbicara lebih tinggi daripada pria. Robin Lakoff menegaskan bahwa wanita menggunakan “intonasi kalimat dengan pola yang yaitu -- yang mengubah jawaban deklaratif menjadi sebuah pertanyaan”.

Terkadang wanita cenderung menggunakan nada naik untuk menjawab pertanyaan umum. Misalnya, ketika suami bertanya kepada istrinya, mungkin sang istri menjawab: Kapan mau pergi belanja? / Oh ... sekitar jam setengah lima?

Tentunya intonasi, yang digunakan oleh istri, mengandung keraguan dan pertanyaan.

## 3) Suara (*Tone*)

Suara wanita yang berubah-ubah dapat mengekspresikan emosi mereka yang kaya dan terdengar lebih lembut dan penuh kasih sayang. Terutama di Masyarakat Inggris dan Amerika, wanita biasanya menggunakan aksentuasi terbalik, yang sangat menunjukkan kelembutan nada wanita.

### b. Dalam Kosakata

Dalam kosakata, fitur-fitur bahasa wanita utamanya terlihat dalam penggunaan *intensifiers*, kata sifat yang berlebihan, kata-kata bersumpah, umpatan, eufemisme, dan ekspresi sopan.

#### 1) intensifier

Perempuan cenderung menggunakan *intensifier* seperti itu banyak, cukup, sangat banyak dan lain-lain (Key, 1972). Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan, dibandingkan dengan laki-laki, menggunakan lebih banyak *intensifiers* untuk memperkuat apa yang mereka inginkan seperti kata *sangat, tidak pernah, betul-betul, luar biasa, dsb*

#### 2) Kata keterangan dan kata sifat

Jespersen mengatakan bahwa ada perbedaan yang besar antara pria dan wanita dalam hal menggunakan kata keterangan dan kata sifat.

Dia menyatakan bahwa kecenderungan perempuan menggunakan hiperbola yang kadang-kadang justru berlebihan dari makna sebenarnya.

Kata sifat yang dipakai juga beragam seperti *adorable, cute, divine, dreamy, gorgeous, heavenly, cool, great, lovely, terrific, wonderful and so on, are more frequently heard from women's mouths.*

Contoh: *it's a very gorgeous meal!*

### **3) Umpatan**

Ketika pria dan wanita menggunakan sumpah serapah, wanita lebih berhati-hati dan mereka menghindari menggunakan kata-kata kasar. Ekspresi seperti *sayangku, ya ampun* sering muncul dalam bahasa wanita. Ekspresi-ekspresi tersebut mengandung nada kebaikan dan kelembutan.

### **4) Eufemisme dan Ungkapan yang Sopan**

Wanita juga lebih sering menggunakan eufemisme dan ungkapan yang sopan dalam bahasa mereka. Eufemisme sendiri digunakan sebagai cara yang halus untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya kasar. Menurut Jespersen, wanita bersifat eufemistik. Hal ini dikarenakan wanita memiliki insting alamiah untuk berbahasa lebih halus. Sebagai contoh Jespersen menyebutkan ketimbang menggunakan kata "*hell*" (neraka), wanita akan menggunakan istilah "*the other place*" (tempat lain) atau "*my friend came*" (teman saya datang) untuk mengatakan "*menstruation*" (menstruasi).

Perempuan juga lebih cenderung berbicara sopan. Mereka sering menggunakan ekspresi dengan implikasi sopan, seperti "terima kasih", "Tolong", "kamu baik sekali", "Maukah kamu ...", "Maukah kamu ..." dan sejenisnya.

### **c) Dalam Grammar**

Meskipun, sejauh ini, tidak ada bukti yang cukup untuk membuktikan bahwa beberapa struktur tata bahasa hanya digunakan oleh perempuan, namun melalui analisis bahan linguistik yang dikumpulkan oleh ahli bahasa, memang ditemukan bahwa perempuan menggunakan struktur bahasa tertentu dibandingkan pria. Seperti yang dikutip Pan dari Lakoff (1975) dan seperti yang sudah disinggung di bagian awal makalah ini bahwa wanita lebih sering *menggunakan tag questions, hedges dan*

*hypercorrect grammar.*

#### **d) Dalam Topik dan Gaya Percakapan**

Di awal tahun 1970an, ahli sosiolinguistik terkenal, Hymes pernah menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat bahasa, tindak tutur sangat cenderung menjadi penanda gender dari anggota komunitas. Dengan demikian, tindak tutur wanita akan berbicara untuk gender wanita identitas dan fitur linguistik mereka dalam percakapan akan membantu kita mengetahui lebih banyak tentang realitas sosial dan identitas gender perempuan

##### **1) Topik**

Laki-laki dan perempuan tampaknya berbeda bahkan dalam hal-hal yang mereka bicarakan. Biasanya pria tidak akrab dengan kata-kata, yang berhubungan dengan kain, warna, menjahit dan gaya pakaian wanita. Perempuan tidak akrab dengan kata-kata yang terkait dengan reparasi mobil, peralatan pipa dan olahraga. Topik yang dianggap sepele atau tidak penting adalah domain wanita. Ada juga banyak topik tabu bagi wanita. Topik yang ditabukan bisa sangat bervariasi seperti seks; kematian; pengeluaran; fungsi tubuh; masalah agama, dan politik.

##### **2) Wacana**

Bagi wanita, percakapan adalah negosiasi untuk kedekatan di mana orang berusaha untuk mencari dan memberikan konfirmasi dan dukungan, dan untuk mencapai konsensus. Mereka mencoba untuk melindungi diri dari orang lain “mencoba untuk mendorong jarak jauh. Hidup, kemudian, adalah komunitas, perjuangan untuk menjaga keintiman dan menghindari isolasi. Dalam dunia ini, hubungan persahabatan memiliki hirarki yang lebih dibandingkan dengan kekuasaan dan pencapaian. Perbedaannya melibatkan hubungan disukai antara pembicara dan penerima. Laki-laki dikatakan lebih menyukai pola ini, di mana satu pembicara memiliki anggota kelompok yang lain sebagai pendengar, sementara wanita cenderung memecah kelompok yang lebih besar ke dalam sejumlah kelompok percakapan yang lebih kecil.

#### **2. Faktor yang mungkin Membentuk Fitur Bahasa Wanita**

Pan (2011) mengelompokkan faktor pembentuk fitur bahasa wanita ke dalam dua kategori yaitu faktor sosial dan faktor budaya.

### **a). Faktor Sosial**

Karena bahasa terkait erat dengan sikap sosial dan itu mencerminkan bahasa, pencipta, dan pengguna juga berpikirsikap dan nilai-nilai budaya. Dan sikap orang dipengaruhi oleh ideologi sosial dan orientasi nilai mereka sendiri, yang akan, pada gilirannya, memiliki pengaruh besar pada evaluasi orang tentang objek. Oleh karena itu, sikap linguistik awal terhadap bahasa perempuan secara tak terelakkan dipengaruhi oleh ideologi sosial dan orientasi nilai mereka. Secara khusus berbicara, evaluasi mereka tentang bahasa wanita didasarkan pada beberapa faktor sosial: status sosial wanita, sosialisasi peran gender dan sistem jender yang dominan.

#### **1). Status Sosial Perempuan**

Kapitalisme industri telah mempertajam pembagian antara buruh perempuan dan laki-laki, dan pemisahan dalam lokasi kegiatan mereka. Dalam definisi ideologis, Laki-laki lebih terlihat dalam ruang publik sementara perempuan terdegradasi ke ranah domestik. Perempuan seringkali berada di antara buruh upahan, tetapi bahkan wanita dipekerjakan berdasarkan oleh peran keluarga mereka.

Menurut Jefferson kosa kata wanita, katanya, kurang luas, kalimat mereka tidak serumit laki-laki, mereka berbicara lebih cepat dan lebih sedikit berpikir daripada laki-laki.

#### **2). Sosialisasi Peran Gender**

Mengenai teori sosialisasi peran gender, Pamela Fishmen menggambarannya sebagai berikut:

“Diskusi tentang cara perempuan bertindak sering bergantung pada beberapa gagasan tentang” kepribadian "perempuan. Biasanya, sosialisasi digunakan untuk menjelaskan kepribadian ini. Perempuan dipandang lebih tidak aman, tergantung dan emosional daripada laki-laki karena cara mereka dibesarkan.”(Fishmen, 1980, p.127).

Dalam menganalisis gaya berbicara pria dan wanita dengan teori ini, Lakoff (1990) berpendapat bahwa pola bahasa wanita seringkali diakitkan dengan keraguan, ketidaklangsungan, kelemahan, hiperkoreksi yang kadang mengindikasikan perasaan inferior wanita. Laki-laki, di sisi lain, dianggap memiliki cara-cara bicara yang kuat,

dominan, kuat, dan langsung. "Berdasarkan pernyataan di atas, proses sosialisasi telah menstereotipkan kepribadian wanita dan penggunaan bahasa mereka.

### **b). Faktor Budaya**

Hubungan antara bahasa dan budaya bersifat interaktif dan bahasa adalah satu ekspresi, satu cermin dan pembawa budaya. Dengan demikian, citra bahasa wanita, tentu saja, terkait erat dengan budaya, seperti diskriminasi jenis kelamin atau subkultur wanita. Secara keseluruhan, dalam arti budaya, evaluasi mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya gender, ideologi gender dan stereotipe.

## **D. BAHASA, USIA DAN DATA DIALEK SOSIAL 1**

### **1). Usia**

Usia dapat mengelompokkan masyarakat menjadi beberapa kelompok. Diantaranya ialah kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa. Kelompok usia tersebut merupakan faktor pendorong timbulnya dialek sosial dengan warna sendiri. Contohnya, kelompok remaja memiliki ragam bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini senada dengan pendapat (Wijana, 2010) yang menyatakan bahwa remaja sebagai suatu kelompok berbeda dengan kelompok lainnya, seperti kelompok anak maupun orang tua (dewasa). Berikut akan diuraikan ragam tutur yang dibedakan berdasarkan jenjang usia atau kelompok usia.

Tutur anak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tutur anak pada masa awal perkembangan dan pada masa usia sekolah dasar. Tutur anak bersifat sementara karena setelah menginjak usia remaja ia akan meninggalkan bahasanya tersebut dan berganti dengan bahasanya yang baru, yaitu bahasa remaja. Ciri tutur anak pada masa awal perkembangan yaitu (1) terjadinya penyusutan atau reduksi, yaitu penghilangan funktor atau kata tugas seperti: kata depan, kata sambung, dan partikel. (2) Mempertahankan kata-kata, yaitu kata yang tergolong kontentif atau kata penuh. kata kontentif merupakan kata yang memiliki arti walaupun berdiri sendiri. Dengan menghilangkan funktor dan mempertahankan kontentif inilah tutur anak menjadi teratur dan sistematis, sehingga bahasa mereka dapat dimengerti orang dewasa. (3) Ciri universal ditinjau dari segi fonologi.

Pada masa perkembangan, anak lebih banyak mengucapkan bunyi bilabial karena bunyi bilabial mudah diucapkan. Sedangkan tutur anak pada masa usia SD bersifat inovatif. Ketika SD anak mulai menjadi masyarakat bilingual sebagai akibat kontak bahasa dan budaya. Dalam hal ini dapat terjadi peristiwa inferensi, yaitu terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga tampak adanya penyimpangan (Chaer, 2012). Mereka cenderung menyimpang dalam bertutur karena mereka masih dalam tahap belajar mengembangkan bahasanya (bersifat developmental). Hal ini senada dengan pendapat (Djaali, 2007) yang menyatakan bahwa pada mulanya anak kurang terlatih dan terkontrol ketika memasuki alam manusia yang aktif, namun lama-lama menjadi terkontrol dalam hal penggunaan kata-kata yang lebih ramah dan bersahabat. Tutur remaja berbeda dengan tutur anak. Remaja cenderung menciptakan bahasa rahasia, sehingga bahasa mereka kreatif. Hal ini karena didorong faktor ingin membentuk kelompok eksklusif. Bahasa yang digunakan remaja dapat dibedakan menjadi lima. Diantaranya ; (1) penyisipan konsonan  $v+vokal$ , (2) penggantian suku akhir dengan  $-sye$ , (3) membalik fonem- fonem dalam kata, (4) variasi dari model tiga, dan (5) bahasa prokem. Sedangkan tutur orang dewasa juga terjadi penyusutan (reduksi) yang biasa disebut dengan bahasa telegrafis. Penyusutan ini karena alasan ekonomis dan kepraktisan.

(Silvia, 2014) menyatakan, dari sudut pandang sociolinguistik, usia adalah salah satu faktor sosial yang mempengaruhi variasi dan mengarah pada perubahan linguistik. Tujuan sociolinguistik adalah untuk mempelajari bahasa yang digunakan, interaksi antara bahasa, budaya dan masyarakat dan bagaimana variasi dan perubahan linguistik terjadi sesuai dengan pola sosial yang berbeda: usia yang disebutkan sebelumnya, tetapi juga kelas sosial, jenis kelamin, gaya atau daftar dan etnis. Dalam hal usia sebagai variabel sosial, sociolinguists menggunakan dua metode analisis yang berbeda. Di satu sisi, studi waktu yang jelas, yang berfokus pada "perbedaan antar berbagai generasi pembicara". Dalam jenis penelitian ini, sociolinguistik mensurvei berbagai generasi orang pada satu titik waktu dan mengamati perbedaan usia. Diperkirakan bahwa bahasa suatu generasi mencerminkan bahasa sebagaimana adanya pada saat di mana generasi ini belajar bahasa; misalnya, orang yang berusia 40 tahun kemungkinan besar akan mencerminkan cara dia berbicara di usia dua puluhan. Perbedaan-perbedaan antara tingkat usia dalam waktu yang jelas ini dapat berpola dengan cara yang berbeda, yang

oleh sosiolinguist disebut gradasi usia, perubahan generasi dan perubahan komunal.

Apa yang dilabelkan sebagai gradasi usia dalam sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai berikut: “karakteristik linguistik dari kelompok usia tertentu yang bersifat sementara, dan diubah atau ditinggalkan saat anggotanya tumbuh lebih tua, yang berarti setiap kelompok usia memiliki ciri-ciri linguistik khususnya. Ketika panggung dalam kehidupan mereka berubah, maka begitu pun juga cara mereka berbicara. Fitur-fitur tertentu dapat muncul seiring bertambahnya usia seseorang. misalnya, penggunaan fitur vernakular menurun selama masa dewasa dan peningkatan penggunaan fitur non-standar pada remaja dan orang tua.

Remaja cenderung menggunakan lebih banyak istilah inovatif, dan norma-norma linguistik yang jauh dari norma standar. Ketika orang masuk fase kedewasaan mereka mengubah cara mereka berbicara dengan pola bicara yang lebih konservatif dan standar. Selain itu, perubahan yang dinilai usia berkorelasi dengan fase tertentu dalam kehidupan dan diulang dalam generasi-generasi berikutnya. Ini berarti, pada generasi demi generasi, semua penutur mengubah variabel linguistik mereka saat mereka tumbuh dewasa.

#### **a. Usia dan Fitur-Fitur Berbahasa**

(Holmes, 2013) mengatakan bahwa ada fitur-fitur berbahasa yang bervariasi seiring dengan perubahan usia. Fitur-fitur tersebut adalah sebagai berikut:

1 - Pitch: suara pria umumnya terdengar lebih rendah daripada wanita. Namun, ada faktor fisik, sosial dan budaya yang berkontribusi pada perubahan nada. Pada tingkat fisik, pita suara anak laki-laki tumbuh lebih cepat daripada anak perempuan. Adapun faktor sosial dan budaya, lebih maskulin untuk berbicara dengan suara bernada rendah. Itulah sebabnya anak laki-laki muda mengembangkan fitur maskulin ini serta fitur laki-laki sosiolinguistik lainnya seperti penggunaan lebih banyak bahasa daerah.

2- Kosakata, pelafalan dan tata bahasa: ada pola atau bentuk yang sesuai untuk kelompok usia tertentu dan tidak dapat digunakan oleh kelompok usia lainnya. Remaja akan menggunakan bentuk-bentuk tertentu tetapi akan berhenti menggunakannya saat mereka tumbuh dan memiliki anak, dan berteman dengan keluarga dengan anak-anak. Misalnya, kata-kata bersumpah yang digunakan oleh remaja akan berubah seiring waktu. *Slang* adalah area lain dari kosakata yang mencerminkan usia seseorang.

### **b. Usia dan Data Dialek Sosial**

Penelitian dialek sosial telah memberikan banyak informasi tentang pola pelafalan dan tata bahasa, dan yang lebih baru adalah partikel wacana. Bahasa anak-anak muda, di Inggris dan Amerika Serikat, misalnya, tidak dibedakan secara jelas berdasarkan jenis kelamin sampai mereka mendekati pubertas, sedangkan di Denmark ada bukti perbedaan antara penggunaan bahasa sehari-hari oleh anak laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan varian morfologi antara orang dewasa dan remaja. Satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa anak-anak Denmark jauh lebih dipengaruhi oleh rekan-rekan mereka, karena 90 persen dari mereka yang berusia di bawah empat tahun menghabiskan empat puluh jam atau lebih per minggu di tempat penitipan anak. Pada masa remaja mereka, sebagian besar anak muda di komunitas berbahasa Inggris telah mengembangkan kesadaran akan pentingnya varian bahasa Inggris standar, meskipun mereka mungkin memilih untuk tidak menggunakannya.

Pola untuk fitur linguistik tertentu dapat bervariasi antar komunitas, tetapi ada kesepakatan umum bahwa, semua hal lain dianggap sama, pada tahun-tahun pertengahan mereka orang paling cenderung menanggapi norma bicara masyarakat yang lebih luas dengan menggunakan lebih sedikit bentuk bahasa. Banyak ahli dialektologi sosial menemukan bahwa remaja hampir selalu menggunakan bahasa tidak standar. Sebaliknya, pada usia paruh baya mereka lebih cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang lebih standar. Penggunaan bentuk-bentuk standar atau prestise biasanya memuncak antara usia 30 dan 55 ketika orang mengalami tekanan sosial maksimum untuk menyesuaikan diri.

### **BAB III**

#### **PENUTUP**

Bahasa merupakan suatu bentuk gejala sosial karena sifatnya yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku manusia di dalam lingkungan kehidupannya. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, namun juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional.

Gender, usia, serta kelas sosial adalah beberapa faktor sosial yang cukup memiliki andil dalam hal terciptanya keragaman bahasa, pemakaian bahasa seseorang begitupun juga dalam hal terciptanya suatu masyarakat bahasa.

Idiolek sebagai salah satu aspek pembeda bahasa dari segi sama uniknya dengan sidik jari. Oleh karenanya, idiolek menjadi salah satu aspek yang membuat ucapan berubah karena masing-masing individu yang berada dalam suatu masyarakat bahasa memiliki idiolek yang berbeda pula. Idiolek juga dipengaruhi oleh beragam faktor seperti jenis kelamin, usia, kelas sosial dan lingkungan tempat tinggal.

Perbedaan gender adalah fakta fundamental dari kehidupan manusia dan merupakan hal yang wajar jika tercermin dalam bahasa. Perlu dicatat bahwa perbedaan antara bahasa pria dan wanita adalah gejala dari masalah dalam budaya kita, bukan masalah itu sendiri. Pada dasarnya hal ini mencerminkan fakta bahwa pria dan wanita diharapkan memiliki minat yang berbeda, peran yang berbeda, jenis percakapan yang berbeda, dan reaksi berbeda terhadap orang lain. Dari diskusi tentang fitur bahasa perempuan, lebih banyak perhatian harus diberikan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Terlebih lagi, fenomena linguistik dalam komunitas berbicara dapat dipahami lebih teliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hazen, K. (2017). *Labov: Language variation and change*. Retrieved Mei 21, 2018, from Research Gate:  
[https://www.researchgate.net/publication/293091756\\_Labov\\_Language\\_variation\\_and\\_change](https://www.researchgate.net/publication/293091756_Labov_Language_variation_and_change)
- Hijriyah, U. (2017). *Bahasa dan Gender*. Al-Bayan.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: NY: Routledge.
- Lakoff, R. (1975). *Language and woman's place*. New York: NY: Harper & Row.
- Lal, Z., & Hall, K. (2016). *Language, Gender, and Sexuality (Annotated Review)*. (M. Aronoff, Editor) Retrieved Mei 20, 2018, from Research Gate:  
[https://www.researchgate.net/publication/318573476\\_Language\\_Gender\\_and\\_Sexuality\\_annotated\\_review](https://www.researchgate.net/publication/318573476_Language_Gender_and_Sexuality_annotated_review)
- Matsuura, K. (2007). *UNESCO'S Gender Mainstreaming*. Retrieved Mei 20, 2018, from <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001318/131854e.pdf>
- Pan, Q. (2011). On the Features of Female Language. *Theory and Language Practice in Linguistic Studies*, 1(8), 1015-1018.
- Pease, A., & Pease, B. (2006). *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*, Terj. Isma B. Koesalamwardi. Jakarta: Ufuk Press.
- Sclafani, J. (2016). *Scientific American*. Retrieved Mei 23, 2018, from <https://blogs.scientificamerican.com/mind-guest-blog/the-idiolect-of-donald-trump/>
- Silvia, V. M. (2014). *Minerva*. Retrieved Mei 23, 2018, from Age Differences:  
<https://minerva.usc.es/xmlui/bitstream/handle/10347/13126/2013-2014%20Murad%20C3%A1s%20Vidal%20Silvia.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Men and Women in Conversation*.  
New York: Ballantine.
- Trudgill, P. (2000). *An Introduction to Language and Society*. New York: Penguin.
- Wardhaugh, R. (n.d.).
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*.  
Chichester: Blackwell Publishing.
- Wijana, I. D. (2010). *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media  
Publishing.